

STYLE ARSITEKTUR, SUATU PILIHAN

P.G. Ery Suardana

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

E-mail: erysuardana@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini berawal (terinspirasi) dan kemunculan debat tentang ijin membangun bangunan (IMB) dalam acara sosialisasi Draft Final Evaluasi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Denpasar di Kantor Wali Kota Denpasar. Diskusi dengan topik yang sama berlanjut pada siaran program budaya di sebuah stasiun Radio Republik Indonesia (RRI Denpasar) 29 September 2006. Persoalan yang menjadi topik diskusi adalah bagaimana sebuah ijin dapat dikeluarkan terkait dengan adanya redaksional dalam perda Tata Ruang Propinsi Bali Tahun 2005 yang berbunyi bahwa ijin bangunan baru dapat dikeluarkan bilamana telah memenuhi sebuah syarat bangunan yang men-citra-kan arsitektur tradisional Bali dan memenuhi prinsip-prinsip yang tertuang dalam arsitektur tradisional Bali. Para peserta diskusi pada akhirnya menyepakati permasalahan utama dalam perijinan ini adalah berpangkal pada masalah style.

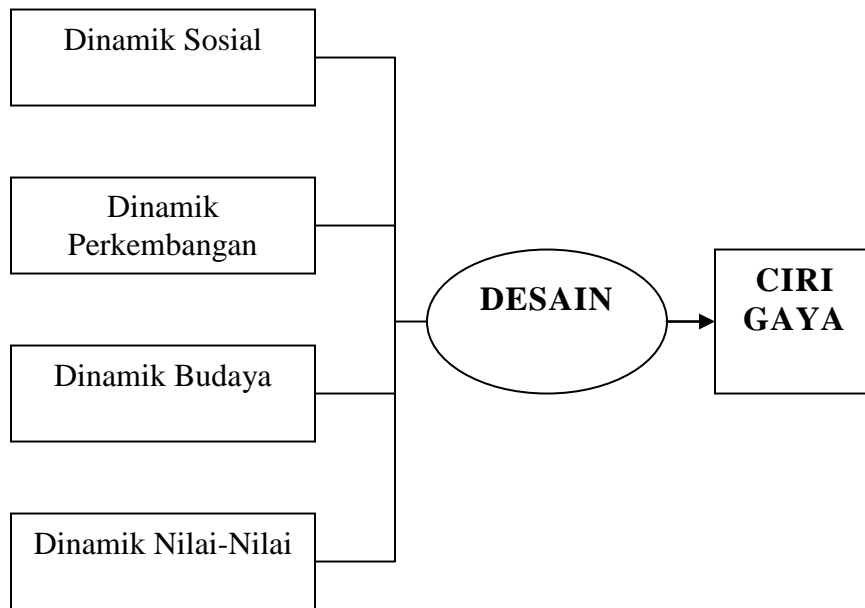
Sederhana topiknya namun memberi peluang diskusi yang melebar, baknya tanpa batas.

Makna sebuah style

Dalam bahasa lain, style disebut 'gaya' atau 'langgam'. Gaya dalam arsitektur lebih banyak berarti corak yang dibatasi (Amirudin, 1980):

1. menurut periode dan negerinya
2. menurut bentuknya

Berbeda halnya dengan Sachari (1986) yang menyangsikan adanya sebuah gaya Indonesia baik dibidang seni lukis maupun arsitektur. Menurutnya wajah Indonesia menjadi asing, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, barang-barang, hingga ke sikap hidup semuanya serba asing, serba jauh dari citra diri sendiri (Indonesia). Namun demikian ia punya pendapat bahwa jika suatu desain menjadi suatu hal yang digemari oleh masyarakat, maka desain tersebut menjadi ciri masyarakat itu dan kemudian akan menjadi identitas dalam masyarakat. Untuk itu Sachari mengajukan bagan dari ciri gaya sebagai berikut :



Jadi ciri gaya merupakan refleksi jiwa pemilik maupun sipencipta. Artinya ada hubungan yang haklid antara penciptaan desain, selera, pikiran dan teknik pembuatannya..

Berbicara style dalam arsitektur nampaknya hanya membatasi pemikiran kita pada satu elemen saja. Padahal Vitruvius Polio, sejak abad pertama masehi telah mencanangkan lingkup pengertian arsitektur dalam tiga katagori yang dikenal dengan trinitas, yakni firmitas — bentuk-bentuk yang teraga; utilitas — kegunaan suatu bangunan; dan venustas — yang menyebabkan suatu bangunan menarik untuk dilihat atau dinikmati. Style, sementara mi memang dimengerti hanya sebatas bentuk yang teraga. Dibalik bentuk yang teraga itu menyimpan siratan nilai-nilai yang memang nir-raga.

Contoh sederhananya, bentuk aling-aling dalam rumah tradisional Bali. Sepintas aling-aling dipandang sebagai bentuk dinding yang membatasi wang luar atau lebu dengan wang dalam. Sejatinya ada maksud yang nir-raga pada aling-aling tersebut yakni memberi kesempatan kepada seseorang guna berpikir sesaat ketika memasuki halaman dalam rumah, demikian pula aling-aling berfungsi untuk menahan debu-debu yang datang dan luar atau lebu masuk ledalam rumah ataupun menghalangi, setidaknya mengurangi kebisingan sisi luar untuk merambat kedalam wang dalam rumah tinggal tradisional Bali. Adakah makna-makna seperti ini tertangkap dalam memilih sebuah style dalam arsitektur?

Wayne (1989) menyimpulkan bahwa sejarah arsitektur (menurut periodenya) tidak diperlukan dalam masyarakat stabil yang masih sangat tradisional. Namuri sejarah arsitektur — dalam artian mempelajari waktu kejadian/periode maupun tempat/negara dimana arsitektumya hadir, sangat dipeilukan ketika masyarakat mengalami perubahan dalam pembangunan.

Rancangan bangunan primitif menampilkan bentuk-bentuk dan pola-pola berdasarkan pengertian mistik dan religius, sehingga arsitektur dalam pengertian bentuk senng dihubungkan dengan pokok-pokok ekspresi. Seperti halnya waktu yang berjalan terus, penerapan segi-segi ritual pada rancangan bangunan pun mengalami perkembangan-perkembangan, ataupun pengaruh-pengaruh kepada kebudayaan lain. Arsitektur Yunani menyebarkan pengaruhnya ke Roma dan kemudian terhadap Renaissance. Begitu pula arsitektur India, Cina, Jepang, Mesir diperkirakan besar pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur tradisional di Bali.

Sejak tahun 1920, lahir gaya beraliran 'internasional' yang dipelopori oleh arsitek-arsitek terkenal di dunia, antara lain: Gropius dan Taut dan Jerman; Oud dan Belanda; Le Corbusier dan Perancis. Aliran ini berkeinginan untuk bebas dari pembatasan-pembatasan tersebut. Jadi para penganut paham 'internasional' berharap adanya aliran atau gaya arsitektur yang dapat berlaku di setiap tempat.

Style dalam Arsitektur Tradisional Bali

Josep Pnyotomo (2000), dosen arsitektur di Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya menyebutkan hal yang senada dengan apa yang dikemukakan oleh Amirudin, beliau menyatakan bahwa arsitektur dapat dilihat dari aspek gaya seni; era/jaman; dan geografis. Komentar Priyotomo tentang arsitektur tradisional Bali adalah terangkum dalam tiga kata: tersanjung ciri-cirinya; tersanding fungsinya; dan tersandung bentuknya. Merunut pemikiran yang terakhir yakni tersandung bentuknya, jelas hal ini merujuk kepada masalah style arsitektur dalam artian gaya seni yang sarat dengan bentuk-bentuk arsitektur.

Walker dalam Bali Style (tahun 1997) menegaskan, gaya arsitektur Bali pada umumnya dibedakan berdasarkan pengaruh sebelum jaman Majapahit masuk ke Bali dan setelah masuknya atau invasi Majapahit yang dipimpin oleh Mahapatih Gajahmada ke Bali, yang dalam teks aslinya sebagai berikut: 'Architectural styles in Bali are generally distinguished as 'before Majapahit' Influence and 'after Majapahit' The earlier style may be called 'monumental' or Bali Age, a style of imposing primitive simplicity. The period after the Majapahit Hindu-Javanese migrated to Bali (beginning about A.D. 1200) is a style of elaborately carved temple gates embellished with mystical figures and layer of patterns and textures in rhythmical themes".

Disini Walker membenarkan pemisahan style sebelum dan setelah adanya pengaruh kedatangan masa era Majapahit di Bali, yakni style semula ditandai dengan bentuk-bentuk sederhana namun mengesankan sekali, kemudian style selanjutnya justru tampil dalam bentuk-bentuk rumit sebagaimana halnya tertampilkan dalam gapura yang penuh dengan pahatan-pahatan bermakna filosofis-mistik maupun bidang-bidang ornamen berpola bertekstur dan berhias.

Seiring dengan style arsitektur Bali terakhir yang disebut oleh Walker, beberapa pengamat arsitektur asal Bali yang latar belakang pendidikannya non arsitektural mengacu pada bentuk gapura Bali (khususnya candi bentar) sebagai wujud representasi arsitektur tradisional Bali. Bahwa candi bentar dapat menampilkan ciri arsitektur Bali, hal ini dilihat dari bentuk yang dihadirkan pada kedua sisi candi bentar senantiasa tidak persis sama (kiri-kanan berbeda, karena hand — made atau bukan produk mesin). Namun walau berbeda, candi bentar mampu menampilkan suatu kesatuan (unity) dalam bentuknya sebagai pintu masuk. Pandangan ini sepertinya mengarah kepada suatu harapan, agar ke depan style arsitektur Bali bertumpu pada kemampuan mumi tangan manusia untuk menggarap bentuk arsitektur dengan daya tariknya yang mengesankan, serta bentuk yang dihasilkan itu memiliki kekuatan untuk menumbuhkan rasa kesatuan maupun keharmonisan dengan fungsi yang diampunya.

Profesor Ngurah Bagus almarhum, membenkan pandangannya (dalam seminar bertajuk 'Arsitektur Bali yang berlandaskan Budaya dalam Menghadapi Millenium III' 6 Met 2000 di UNUD) dalam menyikapi perkembangan arsitektur tradisional Bali ke depan, bahwa di era globalisasi ini yang ditandai dengan adanya perubahan akibat adanya tuntutan-tuntutan baru menyebabkan arsitektur juga diharapkan mampu mawadahi fungsi-fungsi baru tersebut. Solusi yang ditempuh adalah melalui bentuk-bentuk baru guna dapat menampung fungsi-fungsi baru itu. Jelas disini Prof Bagus menghendaki adanya modifikasi-modifikasi bentuk-bentuk sebelumnya yang dikenal sebagai tradisional menjadi suatu bentuk-bentuk baru yang dipandang dapat mawadahi fungsi barunya.

Dari uraian di atas terasa ada benang penghubung untuk memaknai sebuah style, sementara dapat diambil simpulannya bahwa style terkait erat dengan sebuah bentuk. Tentunya dengan tidak mengurangi aspek lainnya dalam peran pengaruhnya terhadap style seperti: geografi dan eraljaman. Dalam arsitektur, bentuk adalah elemen yang tertuju langsung pada indra mata sedangkan bendanya (matter) adalah elemen yang tertuju kepada jiwa dan akal budi kita (Amirudin, 1980).

Bahaya eklektisme

Dalam arsitektur, pembentukan sebuah gaya baru? biasanya ditimbulkan oleh sejumlah kecil pelopor-pelopor gaya dan sangat sering dipengaruhi oleh pemikir non-arsitektural, seperti periode Renaissance dan Romantisme di Inggris (Smithies, 1982). Dengan bahasa berbeda namun kandungan makna sama, Putra (2005) menyarankan perlunya pionirisasi atau kepeloporan dalam melestakan dan memasyarakatkan pengembangan bentuk arsitektur yang benar. Bentuk arsitektur yang benar ini diartikan sebagai bentuk arsitektur berlandaskan prinsip-prinsip yang mengandung nilai-nilai luhur dan pemberi identitas yang kuat dalam mempertahankan citra arsitektur tradisional Bali.

Eklektik (Sumatyo, 1997) artinya memilih terbaik dari yang sudah ada sebelumnya. Arsitektur eklektisme adalah aliran memilih, memadukan unsur-unsur atau gaya ke dalam bentuk tersendiri. Arsitek, pemilik bangunan atau keduanya bersama memilih secara bebas, gaya-gaya atau bentuk-bentuk paling cocok dan pantas menurut selera dan status sosio-ekonomi mereka. Eklektisme tidak selalu menggabungkan tetapi kadang-kadang hanya menerapkan salah satu gaya saja tetapi dalam bentuk, sistem konstruksi, fungsi dan secara konseptual berbeda dan klasik asli.

Mereka-mereka yang mengikuti asal gaya-gaya tersebut tidaklah semata-mata sebagai peniru. Setiap gaya dibuat serasi dan dicocokkan dengan kebutuhan, untuk menjangkau teknis bangunan yang baru atau juga untuk disesuaikan dengan perubahan kondisi iklim. Tetapi bila perubahan-perubahan teknis bangunan sudah dirasakan demikian cepat, maka penyebaran informasi tentang karya-karya penemuan-penemuan baru lebih cepat lagi dan lebih tersebar meluas. Sehingga pengaruh yang ditimbulkan terhadap para arsitek pun semakin menjadikani. Perubahan yang cepat dalam metode dan perkembangan keahlian teknik bangunan telah menyebabkan suatu peningkatan yang tidak seimbang dalam kebutuhan untuk pengetahuan teknik dan aplikasi ilmiah bangunan. Pada saat yang bersamaan, sang arsitek telah tunduk kepada pengaruh-pengaruh yang dapat dimaklumi, tentang bentuk dan informasi visual mengenai bangunan-bangunan di seluruh dunia (Smithies, 1982).

Demikian kondisi yang dialami oleh para perancang bangunan, sehingga banyak ditemui kelatihan dalam perancangan. Misalkan bangunan style internasional yang banyak dijumpai di daratan benua Amerika maupun Eropa dengan tampilan kaca pada sisi luar menyelimuti struktur bangunannya, oleh perancang bangunan di Jakarta ditiru dibuat sama karena menghendaki adanya style internasional tersebut. Kita tentu telah maklum, bahwa iklim di benua Amerika maupun Eropa beda dengan iklim

di Indonesia. Kelatahan seperti mi jelas sebuah bahaya yang tidak disadan oleh perancang. Peranan raslo-empirik maupun rasio-eksperimen sangat dibutuhkan dalam usaha perancangan yang hendak mengambil sebuah style ataupun sebagian dad suatu style yang diinginkan untuk diterapkan. Sebab resiko yang akan dialami dan contoh tadi adalah bahaya beban biaya operasional yang tinggi akibat pengetahuan yang kurang dalam hat mendatami faktor klimatologi setempat. Ekiektisme atau peniruan bentuk-bentuk tanpa pertimbangan-pertimbangan yang layak untuk konteks barunya selatu saja ada. Dan ini dapat saja membahayakan (Smithies, 1982).

Kebebasan memilih style

Pola berpikir tradisional masyarakat Bali senantiasa mengacu kepada sumber ajaran agama Hindu, salah satunya adalah pada hirarki sumber-sumber kebenaran yang diuraikan dalam urutan: Sruti Smerti Sila: Acara atau sistacara dan; atmanastuti sebagai urutan dan sumber dharma dalam agama Hindu. Temyata Konsep pionirisasi maupun pelopor-pelopor datam hat gaya sebagaimana tetah disebutkan sebetumnya memiliki dasar pemikiran sama dengan konsep sila (mengikuti tingkah laku yang baik dad para orang-orang suci yang telah memberikan teladannya kepada masyarakat).

Demikian pula dengan konsepsi sistacara (pandangan tradisi yang baik dimasa lalu), yang di Bali lebih dikenal dalam istilah dresta atau tradisi, dan sampal saat mi pelaksanaan pokok-pokok ajaran agama Hindu didasarkan atas berbagai tradisi. Di Bali, dikenat adanya Catur dresta (acara): sastra dresta — pandangan!tradisi yang tersurat dalam sastra agama; purwa dresta — pandangan tama/kuna yang pernah dialami ; loka dresta — pandangan!tradisi yang terdapat atau hidup di suatu wilayah ; dan desa dresta — pandangan!tradisi yang terdapat di suatu tingkungan desa tersebut. Apakah mi tidak memberikan indikasi akan pnhal pembagian gaya arsitektur yang sama sebagaimana telah disebut sebelumnya yakni atas dasar jaman atau era atau waktu (purwa); dan negara atau tempat (loka maupun desa)?

Dipihak lain ada juga sumber yang menyebutkan Landasan berpikir dalam agama Hindu (Bantas, 1999) dikenat istilah dhanna siddhyaita” tercantum dalam kitab weda Smerti VII.10 yang berbunyi:

kaiyam so'weksya saktimca desa keianca Tatwatah, kurute dharma siddhyaitham wisma rupam punah-punah” artinya: setelah mempertimbangkan maksud dan tujuan (iksa), kesadaran kemampuan (sakti), tempat (desa), waktu (kala), filsafat dan ilmu pengetahuan yang dimiliki (tatwa) dia takukan berbagai wujud perbuatan untuk mencapai tujuan dharma (kebenaran).

Dharma siddhyarta konon merupakan pijakan dari lahirnya konsep “desa — kata — patra” (Pudja, 1985) di Bali dan konsepsi ini lebih memberikan yang berpikir yang luas terhadap kesuksesan dalam menjalankan suatu dharma (kegiatan, kewajiban — dalam hal bahasan sekarang adalah kebebasan memilih gaya).

Kebebasan yang bertanggung jawab adalah sebuah ungkapan, untuk menyatakan bahwa pengertian kedua hal itu tidak dapat dipisahkan atau merupakan suatu tautologi (Bertens, 2001). Begitu pula dalam hal kebebasan memilih sebuah style, jelas mesti diikuti oleh suatu tanggung jawab ketika diputuskan mengapa sebuah style itu dipilih.

Kebebasan seseorang dalam memilih gaya sebuah arsitektur adalah sebuah hak yang melekat pada dinnya. Pandangan ini mengikuti pola pikir yang tertuang dalam deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia. Kebebasan untuk mengikuti satu style adalah sama pentingnya dengan setiap style yang lain. Ia yang mengijinkan satu style sama pentingnya dengan setiap style yang lain. mi berarti bahwa juga mengijinkan setiap orang untuk secara kritis mengli dan memilih diantara style yang berbeda untuk menemukan apa yang cocok atau sah bagi mereka atas dasar perseorangan (atmanastuti). Plurahsme (paham

yang berorientasi pada menghargai keberbedaan atau kebhinekaan) menginkankan perbenturan style-style, tetapi tidak sebagai pertempuran luar, namun sebagai bagian dan semangat pengujian yang bebas. Bebas namun bertanggung jawab.

Penutup

Peraturan dibuat atau disahkan guna terwujudnya keteraturan, ketertiban maupun keamanan masyarakat. Namun peraturan juga diharapkan tidak memasung kreativitas seorang perancang. Mungkin ini pulalah yang diharapkan para peserta diskusi pada diskusi mengenai kebebasan memilih style dalam rencana pengesahan rencana tata wang wilayah kota Denpasar, maupun rencana tata wang kota-kota lainnya. Karena style dalam arsitektur adalah sebuah pilihan, sekaligus juga merupakan suatu kebebasan individu (atmanastuti) yang tidak belawanan dengan peraturan (sastra dresta — aturan atau norma tertulis) yang telah disepakati.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amirudin, Saleh. 1980. Pengantar Kepada Arsitektur. Bandung: Yayasan Penyelidikan Masalah Bangunan;
- Bantas I Ketut dan Dana I Nengah. 1999. Pendidikan Agama Hindu. Universitas Terbuka
- Bertens, Kees, 2001. Etika. Jakarta : Cetakan ke enam PT Gramedia Pustaka Umum;
- Priyotomo Joseph. 2000. Mem-Bali-kan yang Modern Ataupun Me-Modern-kan yang asli? Makalah Seminar Arsitektur tanggal 6 Mei 2000 di Denpasar
- Pudja I Gede (1985). Pengantar Agama Hindu Jilid I Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Pen. Mayasari
- Putra, I Gusti Made. (2005). “Arsitektur Tradisional Bali Dalam Perspektif Pengembangan Budaya”, Anala , Vol. 1. No. 1, September 2005, hal. 26 _ 33;
- Sachari Agus, 1986. Desain Gaya dan Realitas. Jakarta: Pen Rajawali;
- Smithies, Kenneth. 1982. Principles of Design in Architecture. Terjemahan oleh Onggodiputro, Bandung: Intermedia Group;
- Sumalyo, Yulianto. 1997. Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX. Yogyakarta: Gajahmada University Press;
- Wayne, O Attoe (1989). Teori, Kritik, dan Sejarah Arsitektur, dalam Snyder, C James dan Catanese J Anthony (ed), Pengantar Arsitektur. Jakarta: Pen. Erlangga, hal 36—70;